

PENERAPAN REFLEKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 3 BANDA ACEH

oleh

Rahmatillah¹, Ridwan Ibrahim², & Subhayni³

¹⁾ Mahasiswa Prodi PBI, FKIP USK

^{2,3)} Dosen Prodi PBI, FKIP USK

Surel: rahmaatillaah@gmail.com, ridwan.luthantao@unsyiah.ac.id,
subhayni@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) ketersediaan dokumen refleksi pembelajaran di SMP Negeri 3 Banda Aceh; (2) pelaksanaan refleksi pembelajaran oleh guru di SMP Negeri 3 Banda Aceh; (3) Kualitas penerapan refleksi pembelajaran oleh guru di SMP Negeri 3 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sumber datanya adalah guru bahasa Indonesia, yang terdiri dari tiga orang dan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banda Aceh yang berjumlah 32 siswa. Pengumpulan data menggunakan studi dokumen, observasi, dan wawancara. Berdasarkan rumusan penelitian dan tujuan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penerapan refleksi di SMP Negeri 3 Banda Aceh belum terlaksanakan dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa masih sedikit guru yang melakukan penelitian terkait “refleksi”. Sebenarnya sangat disayangkan, namun masih sangat memungkinkan di kegiatan selanjutnya guru akan melaksanakan refleksi dengan baik di kelas VII. Maka dari itu, guru diharapkan dapat menerapkan refleksi pembelajaran sesuai dengan modul ajar, sehingga guru dapat mengetahui manfaat dari refleksi pembelajaran tersebut. Terakhir, perlunya dukungan untuk mengembangkan kualitas guru dalam pembelajaran, agar memperoleh kebermanfaatan dalam proses belajar mengajar.

Kata kunci : refleksi, pembelajaran

ABSTRACT

The aims of this research are (1) to describe the availability of learning reflection documents at SMP Negeri 3 Banda Aceh; (2) Implementation of learning reflection carried out by teachers at SMP Negeri 3 Banda Aceh.(3) The quality of the implementation of learning reflection by teachers at SMP Negeri 3 Banda Aceh. This research uses a qualitative approach and descriptive research type. The data sources are three Indonesian language teachers and 32 class VII students at SMP Negeri 3 Banda Aceh. Data will be collected through document research, observation and interviews. Based on the research formulation and research objectives, it can be concluded that the implementation of reflection has not been implemented well at SMP Negeri 3 Banda Aceh. This shows that there are still few teachers who carry out research on reflection. Actually, it is very disappointing, but it is very likely that this will be reflected by the teacher. Therefore, it is hoped that teachers can carry out learning reflection according to the teaching module so that they can understand the benefits of learning reflection. Finally, teachers need support to further improve the quality of their learning so they can gain benefits in the teaching and learning process.

Keywords: reflection, learning

A. PENDAHULUAN

Proses yang kompleks (a highly complex process) memiliki makna yang berhubungan dengan mengajar. Mengajar memiliki proses yang menuntut adanya kemampuan profesional, personal, dan sosiokultural secara terpadu. Dalam mengajar dituntut untuk menguasai materi, metode, teori dan praktik dalam interaksi dengan siswa. Kompleks dalam mengajar memiliki makna lain yang mengandung unsur-unsur seni, ilmu teknologi, pilihan nilai, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar (Nurchaya, 2020:87). Agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, mengajar memerlukan penerapan beberapa kompetensi.

Kompetensi yang menuntut seorang guru untuk menanamkan sikap dan perilaku baik dalam diri peserta didik merupakan salah satu aspek dari kompetensi kepribadian. Kemampuan kecakapan guru dalam berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dan efisien terdapat dalam aspek kompetensi sosial. Suryana (2013:40-46) mendeskripsikan kompetensi profesional sebagai kemampuan gurum dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, dan perancangan pembelajaran. Guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi professional, yang mencakup unyuk meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan melalui pelaksanaan tindakan reflektif.

Mengenai keempat kompetensi yang telah diuraikan, dapat dirumuskan bahwa kompetensi guru merupakan keterampilan dalam menjalankan kewajiban yang mencakup dengan kemampuan karakter pribadinya, wawasan dalam bidang iptek, sosial, dan spiritual. Selanjutnya, untuk merancang perangkat pembelajaran diperlukan kompetensi pedagogik. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap, sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif (Kunandar, 2014:6). Perangkat pembelajaran menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014:5) adalah salah satu perangkat yang digunakan guru sebelum mereka melakukan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa silabus, rpp, lembar kegiatan peserta didik (LKPD), instrumen evaluasi, serta media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan komponen strategi untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Terakhir, untuk memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik dapat melalui proses pengumpulan berbagai data yang disebut sebagai penilaian atau evaluasi (Kunandar,

2014:35). Untuk mengetahui perkembangan siswa juga dapat dilakukan dengan merefleksikan setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Instrumen refleksi disebut dapat digunakan oleh guru untuk menyelidiki, menyesuaikan dan menjadikan praktik mengajar berikutnya menjadi lebih baik. Proses refleksi akan memberikan informasi kepada guru tentang kemampuan swiswa dalam memahami materi pelajaran. Hal ini diperlukan adanya penerapn dan penggunaan instrumen.

Refleksi merupakan kegiatan akhir yang dilaksanakan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran. Tindakan guru dalam meninjau kembali proses pembelajaran, meliputi perencanaan, keterlaksanaan, dan hasil pembelajaran yang dikelolanya merupakan kegiatan yang terdapat dalam refleksi pembelajaran (Ismayanti, 2020:28-29). Kegiatan refleksi tercantum di bagian akhir dokumen RPP. Kegiatan yang terdapat pada refleksi memunculkan pertanyaan seperti apakah peserta didik mampu menunjukkan pemahaman konsep dengan baik? apakah peserta didik mampu berpikir kreatif dengan baik? Terakhir, jika peserta didik mengalami kesulitan, bagaimana guru akan menindaklanjuti pada pembelajaran berikutnya?

Refleksi melayani dua tujuan utama. Pertama, guru mengkaji bagaimana pembelajaran diimplementasikan dengan mempertimbangkan strategi, rencana, model, dan teknik yang digunakan dan bagaimana kaitannya dengan hasil belajar siswa. Kedua, refleksi digunakan untuk memberikan masukan tentang RPP yang akan disusun berikutnya. Instrumen yang telah disediakan oleh guru akan diisi oleh siswa setelah pembelajaran untuk mendapatkan informasi yang dimaksud. Akan tetapi, refleksi sering tidak dilaksanakan dan tidak pula dimanfaatkan secara baik sehingga belum dirasakan manfaatnya dalam pembelajaran.

Diperlukan suatu penelitian awal untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan refleksi oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Banda Aceh. Penelitian dilihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SMP Negeri 3 Banda Aceh. Ditemukan keterangan dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa kegiatan refleksi tidak selalu dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai penerapan refleksi pembelajaran bahasa Indonesia sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang, adapun penelitian tersebut, yaitu Yulianto (2018) melakukan penelitian terhadap guru tingkat pendidikan SD, SMP , SMA dan Perguruan Tinggi pada tahun 2018 tentang “Analisis Refleksi Pada Pembelajaran: *review reasearch*” hasilnya dapat disimpulkan bahwa “refleksi” di Indonesia belum cukup *familiar*, Selanjutnya penelitian dengan judul “Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia dalam

Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak” yang dilaksanakan oleh Jatmiko di SMA Negeri 1 Gapura, Kabupaten Sumenep, pada tahun 2017. Jatmiko mengatakan bahwa refleksi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi banyak mengalami kendala bahkan terdapat kegiatan yang diluar dari ketentuan kurikulum merdeka.

Berbeda halnya dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Intan Safitri di MTs Negeri 1 Kotamobagu (2020) yaitu, “Home Visit sebagai Refleksi Kurikulum Darurat Covid-19: Kesiapan Guru, Respon Siswa, Materi dan Hasil Belajar di Madrasah Tsanawiyah” refleksi perlu adanya perancangan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang harus mampu menjawab pertanyaan: bagaimana bentuk materi yang disampaikan, kegiatan belajar seperti apa yang akan siswa lakukan. Berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu, penelitian yang akan saya lakukan tentang “Penerapan Refleksi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Banda Aceh” memiliki perbedaan, yaitu objek penelitian dan tahun penelitian.

Penelitian tentang refleksi dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Banda Aceh belum pernah dilakukan di sekolah tersebut sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kualitas dalam penerapan refleksi pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru SMP Negeri 3 Banda Aceh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Moleong (2007:4) menjelaskan bahwa penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati disebut penelitian kualitatif. Selanjutnya Sugiyono (2013:33) menerangkan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berupaya menyimpulkan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Penelitian deskriptif membantu menjelaskan hubungan menguji hipotesis, membuat prediksi, dan menentukan signifikansi serta konsekuensi dari suatu masalah yang harus dipecahkan.

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 3 Banda Aceh. Selanjutnya sumber data dapat diartikan bahwa penelitian dapat diperoleh dari subjek dari mana diperoleh. Sedangkan data adalah segala bentuk fakta dan angka yang dijadikan materi untuk menyusun informasi (Arikunto, 2016). Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa di kelas VII merupakan sumber data. Data penelitian

berupa dokumen perangkat pembelajaran atau modul ajar.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berpedoman pada tujuan penelitian, diantaranya (1) pelaksanaan refleksi pembelajaran dengan melihat kelengkapan dokumen yang dimiliki oleh guru; (2) pelaksanaan refleksi pembelajaran oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Banda Aceh; (3) kualitas penerapan refleksi pembelajaran oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Banda Aceh. Data penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, tahap 1 dilakukan di kelas VII oleh guru Ratna Juhairi, tahap 2 dilakukan di kelas VII-8 oleh guru Yulinar, tahap 3, penelitian selanjutnya di kelas VII-3 oleh guru Novia Lestari.

1) Perencanaan Refleksi oleh Guru

Perencanaan refleksi oleh guru di kelas VII dapat dilihat dari ketersediaan dokumen refleksi dalam modul ajar bahasa Indonesia. Peneliti mengumpulkan data ketersediaan dokumen refleksi menggunakan teknik studi dokumen. Berikut disajikan tabel mengenai ketersediaan dokumen dalam modul ajar.

Tabel 1 Ketersediaan dokumen refleksi modul ajar

Pertemuan ke	Jumlah dokumen	%
1, tanggal 28 Agustus 2023	2	100%
2, tanggal 29 Agustus 2023	2	100%
3, tanggal 30 Agustus 2023	2	100%

Berdasarkan studi dokumen diketahui masing-masing guru memiliki kelengkapan dokumen refleksi dalam modul ajar, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 bahwa ada tiga pertemuan untuk masing-masing pengumpulan data ketersediaan dokumen refleksi. Pertemuan pertama, tanggal 28 Agustus 2023. Peneliti mengumpulkan data dari guru Ratna Juhairi.

Hasilnya memiliki kelengkapan dokumen dengan jumlah dua dan diberi nilai 100% sebagai keterangan lengkap. Pertemuan kedua, tanggal 29 Agustus 2023, peneliti mengumpulkan dokumen refleksi dari guru Yulinar, keterangannya guru tersebut memiliki kelengkapan dokumen dengan jumlah dua dan peneliti memberikan nilai 100% sebagai keterangan lengkap.

Pertemuan terakhir, guru Novia Lestari telah melengkapi dokumen berupa modul ajar dengan jumlah dua dan diberi nilai 100% sebagai keterangan lengkap. Maka dapat

dilihat ketersediaan dokumen mendapatkan jumlah 6 dengan skor nilai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan dokumen refleksi tersebut telah dilengkapi oleh ketiga guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

2) Pelaksanaan Refleksi Pembelajaran oleh Guru

Kegiatan refleksi pembelajaran dikaji dalam tiga refleksi, diantaranya refleksi peserta didik, refleksi guru dan instrumen penerapan refleksi dalam pembelajaran. Ketiga guru telah merumuskan instrumen refleksi peserta didik dalam modul ajar. Kegiatan pertama, guru meminta siswa untuk menceritakan teks deskripsi tentang benda kepada teman dengan sapaan yang tepat. Kegiatan kedua, guru meminta siswa untuk memberikan penilaian terhadap teks deskripsi yang ditulis dan dipresentasikan oleh teman di kelas. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, guru tidak membagikan instrumen refleksi tersebut di akhir pembelajaran. Sehingga siswa tidak mengisi instrumen yang telah disusun oleh guru di modul ajar. Dengan demikian, ketiga guru tidak menerapkan refleksi di kelas sebagaimana yang telah ditulis dalam modul ajar.

Penerapan refleksi dalam pembelajaran memiliki beberapa komponen. Komponen pertama guru 1 (Ratna Juhairi) menggali kembali pengalaman belajar yang telah diberikan kepada peserta didik sebelumnya. Dikarenakan guru (Ratna Juhairi) telah melaksanakan kegiatan menggali pengalaman belajar peserta didik di kelas di kelas VII-1. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan refleksi tentang siswa, guru menggali kembali pengalaman belajar peserta didik memperoleh skor 5 atau sangat baik.

(Data 1)

- Guru : “Kita telah belajar tentang mendeskripsikan gambar secara lisan dan berdiskusi bersama-sama di dalam kelas. Nah, ibu minta kalian membuat kelompok belajar untuk kembali berdiskusi tentang gambar yang telah kalian deskripsikan. Kemudian kalian menulis apa saja yang kalian lihat dari gambar tersebut dalam bentuk teks deskripsi.”
- Siswa : “Baik, Bu.”

Kedua, guru (Ratna Juhairi) menginformasikan aktivitas terbaik yang dilakukan peserta didik dalam praktik belajar baik secara individu maupun kelompok, peneliti memberi skor 5 guru (Ratna Juhairi) telah melaksanakannya dengan baik. Berikut penggalan interaksi guru (Ratna Juhairi) yang menginformasikan aktivitas terbaik yang dilakukan dengan peserta didik.

(Data 2)

- Guru : “Setelah ibu jelaskan mengenai makna teks deskripsi, kalian harus mempresentasikan gambar secara lisan dengan mengandung kalimat informasi seperti “Kalian tau gak sih bandrek itu berasal dari mana?” selanjutnya, mata kita juga harus berinteraksi dengan teman-teman dan saat menjelaskan gambarnya harus dengan suara dan intonasi yang jelas.”
- Siswa : “Baik, Bu.”

Ketiga, peneliti memberikan skor 5 atau sangat baik. karena guru tersebut telah menyampaikan penghargaan secara langsung penghargaan kepada individu atau kelompok yang memperlihatkan praktik baik dalam belajar.

(Data 4)

- Guru : “Presentasi yang sudah dilakukan oleh salah satu teman kalian sudah bagus, karena dia sudah ada unsur menginformasikan kepada teman-teman, suara dan intonasinya juga sudah jelas. Namun, masih kurang karena masih terpacu dalam bacaan teks. Jadi ibu harap yang maju selanjutnya dapat lebih baik yaa?”
- Siswa : “Iya, Bu.”

Keempat, pelaksanaan refleksi tentang guru, peneliti memberi skor 5 atau sangat baik, dikarenakan kegiatan dilakukan oleh guru kelas VII-1 (Ratna Juhairi) Berikut penggalan interaksi yang dilakukan oleh salah satu guru yang melakukan refleksi terkait proses belajar.

(Data 5)

- Guru : “Bagaimana proses pembelajaran hari ini, apakah ada yang kurang dipahami?”
- Siswa : “Insyaallah, paham bu.”

Kelima, guru menyampaikan tindak lanjut pembelajaran, peneliti memberi skor 5 sebagai keterangan sangat baik dikarenakan guru (Ratna Juhairi) memenuhi kegiatan menyampaikan tindak lanjut pembelajaran. Berikut penggalan interaksi guru yang menyampaikan tindak lanjut pembelajaran.

(Data 6)

- Guru : “ Untuk pertemuan yang akan datang, kita masih dengan materi yang sama, namun ibu harap dengan kelompok yang sudah dibuat presentasi minggu depan harus lebih baik dari presentasi secara individu.”
- Siswa : “ Baik, Bu.”

Keenam, guru (Ratna Juhairi) menggunakan hasil refleksi untuk perbaikan RPP berikutnya, peneliti memberi skor 4 sebagai keterangan cukup, karena guru Ratna Juhairi

telah melaksanakan kegiatan tersebut tetapi kurang lengkap. Berdasarkan komponen instrumen penerapan refleksi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa guru Ratna Juhairi telah melaksanakan refleksi pembelajaran dengan baik. kedua guru lainnya mendapat skor cukup. Hal tersebut dibuktikan dengan skor hasil pelaksanaan refleksi dalam skala 1-5 atau dalam kategori cukup.

Tabel 2 Refleksi Guru

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Apakah seratus persen peserta didik mencapai tujuan pembelajaran? • Jika tidak, berapa persen kira-kira yang mencapai tujuan pembelajaran? • Apa kesulitan yang dialami peserta didik yang tidak mencapai tujuan pembelajaran? • Apa yang akan saya lakukan untuk membantu peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran ? |
|---|

Refleksi pembelajaran ditemukan pada modul ajar, namun saat proses pembelajaran di kelas VII, ketiga guru mata pelajaran bahasa Indonesia tidak menerapkan refleksi tersebut di akhir pembelajaran sebagaimana yang telah tercantum di modul ajar.

3) Kualitas Penerapan Refleksi Pembelajaran

Hasil penjabaran data penerapan refleksi dan pelaksanaan refleksi pembelajaran oleh guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 3 Banda Aceh. Kualitas ketersediaan dokumen mendapat jumlah 6 dengan skor nilai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan dokumen refleksi tersebut telah dilengkapi oleh ketiga guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas ketersediaan dokumen pada modul ajar mencapai skor sempurna.

Kualitas pelaksanaan refleksi dilihat dari guru merumuskan refleksi siswa, refleksi guru dan instrumen penerapan refleksi. Berdasarkan pengamatan di kelas bahwa ketiga guru tidak membagikan instrumen refleksi di akhir pembelajaran. Pada tahap instrumen penerapan refleksi pembelajaran, guru masih tidak cukup dalam mengembangkan refleksi. Hal tersebut dibuktikan dengan skor hasil pelaksanaan refleksi dalam skala 1-5 atau dalam kategori cukup. dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas penerapan refleksi pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru kelas VII SMP Negeri 3 Banda Aceh masih kurang.

D. PEMBAHASAN

Penelitian ini berkenaan dengan penerapan refleksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Banda Aceh. Tujuannya adalah untuk (1) mendeskripsikan perencanaan refleksi pembelajaran dengan melihat kelengkapan dokumen yang dimiliki oleh guru (2) mendeskripsikan pelaksanaan refleksi pembelajaran oleh guru

bahasa Indonesia; (2) mendeskripsikan kualitas penerapan refleksi pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Banda Aceh. Setelah dilakukan penelitian dan dianalisis datanya, ketersediaan dokumen refleksi terdapat dalam modul ajar bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan dalam tiga hari, dan hasilnya ketiga guru kelas VII diberi nilai 100% sebagai keterangan lengkap karena telah merumuskan dan melengkapi dokumen dengan jumlah 6 dokumen.

Berdasarkan hasil pengamatan berikutnya terhadap pelaksanaan refleksi pembelajaran guru masih tidak cukup dalam melaksanakan refleksi. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak membagikan instrumen refleksi siswa di akhir pembelajaran. Maka skor hasil pelaksanaan refleksi dalam skala 1-5 dilihat dari peneliti yang menilai guru berdasarkan instrumen penerapan refleksi. Terakhir, dari hasil analisis yang telah dilakukan tiga tahap, maka kualitas penerapan refleksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Banda Aceh masih kurang. Hal tersebut dilihat dari pelaksanaan refleksi yang belum sepenuhnya diterapkan.

E. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan penelitian dan tujuan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penerapan refleksi di SMP Negeri 3 Banda Aceh belum terlaksana dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa masih sedikit guru yang melakukan penelitian terkait “refleksi”. Hal ini sebenarnya sangat disayangkan, karena refleksi juga digunakan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai hal, salah satunya pemecahan masalah dalam kehidupan peserta didik, dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas guru dalam pembelajaran. Namun demikian masih sangat memungkinkan di kegiatan selanjutnya guru akan melaksanakan refleksi dengan baik di kelas VII.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, & Dwicahyano, A. (2014). Pengembangan Perangkat Pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Ismayanti, I., Arsyad, M., & Marisda, D. H. (2020). Penerapan Strategi Refleksi Pada Akhir Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Fluida. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, 3(1), 27-31.
- Kunandar. (2014). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta: PT. Grafindo Persada.

- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nurchahya, A., & Hadijah, H. S. (2020). Pemberian penguatan (reinforcement) dan kreatifitas mengajar guru sebagai determinan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 83-96.
- Suryana, D. (2013). Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Peraturan Menteri N0. 58 Tahun 2009. *PEDAGOGI Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume XII(1), 40–46.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Yulianto, Eko, Fitria Fatichatul Hidayah, Enade Perdana Istyastono, & Yosef Wijoyo. 2018. *Analisis Refleksi pada Pembelajaran: Review Research*. Seminar Nasional Edusaintek ISBN : 978-602-5614-35-4.